PERAN AKTOR INDIVIDU NON-PEMERINTAH DALAM DIPLOMASI STAKEHOLDERS: STUDI KASUS AKTIVIS LINGKUNGAN GRETA THUNBERG TAHUN 2018-2019

Yusuf Evendi

Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Jenderal Soedirman

Email: yusufevendi27@gmail.com

Agus Haryanto

Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Jenderal Soedirman

Email: agus.haryanto@unsoed.ac.id

Abstrak

Greta Thuberg menjadi salah satu individu yang menarik cukup banyak perhatian dunia. Hal tersebut diperolehnya melalui kampanye penyelamatan lingkungannya yang dinilai menentang banyak pihak dan juga elit politik di dunia. Aksi yang dilakukannya telah mendapatkan perhatian dari berbagai pemimpin dunia termasuk Donald Trump (USA) dan Vladimir Putin (Russia). Penelitian ini membahas mengenai pergesaran peran diplomasi yang sebelumnya terbatas pada aktor negara dan diplomat menjadi lebih luas hingga adanya peluang individu non-pemerintah untuk menjadi aktor diplomasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan perluasan konsep aktor diplomasi dalam dunia Hubungan Internasional yang memberikan peluang bagi aktor individu non-pemerintah.

Konsep yang digunakan oleh Penulis didalam penelitian ini adalah konsep diplomasi stakeholders yang memiliki kriteria khusus dalam mengartikan aktor diplomasi. Kriteria tersebut ialah Ruang Institusional, Keterlibatan Aktor Non-Pemerintah, dan Pengakuan dari Aktor Pemegang Kepentingan. Metode yang digunakan Penulis dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dengan pengambilan data sekunder dari sumber-sumber yang terpercaya. Hasil dari penelitian ini mampu membuktikan perluasan makna aktor diplomasi yang selalunya didominasi oleh negara dan diplomat, menjadi lebih luas dengan adanya peluang aktor individu non-pemerintah menggunakan contoh kasus aktivis lingkungan Greta Thunberg dan usahanya dalam gerakan Friday For Future (FFF) tahun 2018-2019.

Kata Kunci: *Diplomasi Stakeholders, FFF, Greta Thunberg, Perubahan Iklim, Aktivisme Lingkungan*

Abstract

Greta Thunberg is one of the individuals who has attracted quite a lot of world attention. He obtained this through a campaign to save his environment which was considered to be against many parties and also the political elites in the world. His actions have received the attention of various world leaders including Donald Trump (USA) and Vladimir Putin (Russia). This research discusses the shift in the role of diplomacy, which was previously limited to state actors and diplomats, to a wider scope so that there are opportunities for non-government individuals to become diplomatic actors. The purpose of this research is to prove the expansion of the concept of diplomatic actors in the world of international relations which provides opportunities for individual non-government actors.

The concept used by the author in this study is the concept of stakeholder diplomacy which has specific criteria in defining diplomatic actors. These criteria are Institutional Space, Involvement of Non-Governmental Actors, and Recognition from Stakeholder Actors. The method used by the author in this study is a literature study method with secondary data collection from reliable sources. The results of this study are able to prove the expansion of the meaning of diplomatic actors who are always dominated by the state and diplomats, to become wider with the opportunity for individual non-government actors to use the case of environmental activist Greta Thunberg and her efforts in the 2018-2019 at the Friday For Future (FFF) movement.

***Key Words**: Climate Change, Environmental Activism, FFF, Greta Thunberg, Stakeholders Diplomac*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fenomena hubungan internasional dan juga praktek diplomasi kini sangatlah dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di era digital. Hal ini berdampak pada mudahnya individu untuk menjadi aktor hubungan internasional melalui berbagai aktivitas yang berhubungan dengan fenomena global. Terdapat perbedaan mendasar mengenai makna dari aktor hubungan internasional dan juga aktor diplomasi dewasa ini. Menurut Hasyim Djalal (dalam Prayuda, 2019, hlm.84) diplomasi diartikan sebagai usaha untuk meyakinkan orang lain atau negara lain agar memahami dan membenarkan suatu pemikiran atau pandangan tanpa melakukan kekerasan. Pendapat lain mengenai makna diplomasi disampaikan oleh Sir Earnest Satow (dalam Nurika, 2017, hlm.128) yang mengartikan diplomasi sebagai penerapan taktik dan kepandaian dalam pelaksanaan hubungan resmi antar pemerintah negara-negara berdaulat. Dari kedua pendapat tersebut dapat kita ketahui akan pentingnya kehadiran serta peran sebuah negara pada praktek diplomasi dalam konteks hubungan internasional.

Greta Thunberg, gadis berusia 16 tahun asal Swedia yang kini tengah menjadi sorotan dunia. Greta adalah seorang pelajar yang senang dalam melakukan kampanye lingkungan hidup. Aktivitas kampanye yang dia lakukan dimulai ketika dia seringkali bolos sekolah setiap hari jumat demi melakukan protes akan kebijakan yang dinilai merusak lingkungan di depan gedung parlemen Swedia. Pada usianya yang masih belasan, Greta telah memulai sebuah gerakan yang diberi nama *School Strike for Climate* atau tindakan bolos sekolah demi lingkungan (BBC.com, 2019). Pemahaman Greta terkait dengan pemanasan global telah dimulai sejak usia 7 tahun ketika mempelajari mengenai dasar dari pemanasan global (TheEllenShow, 2019). Perhatian masyarakat terkait aktivitas Greta mulai meningkat setelah unggahan foto yang dia lakukan pada akun instagramnya dengan pose duduk sembari terlihat sebuah tulisan *Skolstrejk For Klimatet* atau *School Strike for Climate* ketika diartikan kedalam bahasa Inggris. Unggahan tersebut dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2018, bertepatan dengan aksi protes yang dia lakukan di depan gedung parlemen Swedia (Gould, 2019).

Masyarakat seluruh dunia, bersama dengan Greta Thunberg kemudian membuat gerakan perlindungan lingkungan yang disebut dengan Friday for Future (FFF). Gerakan ini berupa demonstrasi serta kampanye mengenai pentingnya perlindungan terhadap lingkungan demi kehidupan di masa mendatang. Sedangkan mayoritas dari peserta gerakan ini adalah anak-anak usia sekolah. Hingga pada tahun 2019 gerakan FFF telah tercatat dilakukan pada lebih dari 100 negara di dunia(DW News, 2019). Perhatian dunia terhadap aksi yang dilakukan Greta menjadi lebih besar setelah pidato yang dilakukan Greta pada KTT Perubahan Iklim PBB yang

diselenggarakan di New York pada 23 September 2019. Ditambah lagi dengan adanya cuitan Donald Trump dalam akun Twitter miliknya atas pidato Greta dalam konferensi tersebut. Cuitan tersebut menjadi viral akibat kata-kata yang dituliskan Trump dinilai tidak baik dari segi penggunaan bahasa. Terutama ketika Trump menyatakan bahwa Greta memerlukan sebuah "Anger management" atau manajemen kemarahan yang ditujukan kepada aktivis berusia 15 tahun kala itu (CNN, 2019). Unggahan Presiden Trump tersebut menuai banyak kontroversi hingga berdampak pada kepopuleran Greta Thunberg sebagai aktivis lingkungan dunia.

Greta Thunberg adalah masyarakat biasa yang tidak memiliki latar belakang hubungan dengan pemerintah manapun atas aksi yang dilakukannya. Tetapi Greta telah mampu menjadi sorotan dunia. Bahkan telah mampu membuat Greta memperoleh penghargaan Right Livehood Award atau seringkali disebut sebagai penghargaan Nobel Alternatif. Greta juga dijadikan sebagai Person of the year 2019 oleh majalah Times. Yaitu penghargaan bagi orang-orang yang dianggap paling berpengaruh di dunia dalam satu tahun tertentu (CNN Indonesia, 2019). Semua prestasi tersebut diperoleh Greta dalam usianya yang masih belia serta status pelajar yang dimilikinya. Di usia remajanya, Greta telah mampu berkontribusi dalam isu-isu internasional serta mampu memberikan dampak besar terhadap pergolakan politik global.

Diplomasi *Multi-Stakeholders* dan Diplomasi *Stakeholders*

Peran aktor non negara dalam ruang internasional seringkali dibutuhkan dalam pembahasan beberapa isu yang tengah berkembang seperti halnya terorisme, lingkungan, senjata, perbudakan, ekonomi dan lain sebagainya. Dari sisi nasional diplomasi multi stakeholder mengharuskan akan adanya dialog negara dengan berbagai aktor lain dalam level domestik (Assanvo dalam Kurbalija dan Katrandjiev, 2006, hlm. 142). Diplomasi *multi-stakeholders* digunakan dalam membuat keputusan yang memerlukan andil dari aktor diluar pemerintah. Seperti halnya isu lingkungan, HAM, buruh migran dan lain sebagainya. Konsep diplomasi *multi stakeholder* menerangkan akan banyaknya aktor lain yang dapat berperan dalam proses diplomasi selain dari pemerintah dan para diplomat. Aktor atau *stakeholder* yang terlibat dalam proses diplomasi pun menjadi luas dan tidak hanya terperangkap dalam batasan profesi tertentu saja, melainkan dapat diisi oleh berbagai profesi yang memenuhi kriteria khusus diplomasi *stakeholders.* Didalam prakteknya, konsep ini dapat dilakukan melalui dialog yang dilakukan antara pemerintah dan berbagai aktor non-pemerintah dalam menangani isu-isu tertentu. Melalui mekanisme ini beberapa aktivis lingkungan, HAM, dan lain-lain memiliki pengaruh dalam penentuan kebijakan yang nantinya diambil oleh pemerintah. Hingga melalui

dialog dan pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh aktivis ataupun NGO terhadap pemerintah dapat dikategorikan sebagai bentuk dari diplomasi.

Ketika konsep diplomasi multi stakeholder muncul untuk mengakui adanya perluasan aktor dalam diplomasi, konsep diplomasi stakeholders muncul sebagai penjelasan praktis atas dampak dari perluasan makna aktor diplomasi yang telah terjadi. Kedua konsep ini pada dasarnya muncul karena adanya pergeseran dari multilateralisme (seperti dalam teori diplomasi multi jalur) menjadi multi stakeholderisme dalam diplomasi. Di dalam hal ini suatu institusi internasional mampu mengangkat stakeholder lain untuk terlibat dalam Global Governance. Selanjutnya, proses diplomasi dalam teori ini diartikan mampu menggeser proses diplomasi yang selama ini dilakukan secara formal menjadi informal. Diplomasi stakeholders memungkinkan peran beberapa aktivis untuk menggunakan interaksi dalam suatu institusi sebagai sarana advokasi yang mereka lakukan seperti halnya Workshop, seminar, dan makan malam (Nandyatama, 2018, hlm.205). Hingga dari hal tersebut membuat aktivis yang melakukan advokasi dalam sebuah institusi internasional untuk dihitung sebagai tindakan diplomasi.

Konsep diplomasi Stakeholders memiliki tiga kriteria khusus agar suatu tindakan dapat dikatakan diplomasi. Yaitu adanya ruang internasional, keterlibatan aktor non-negara dan juga pengakuan dari institusi pemangku kepentingan yang sah terhadap tindakan aktor tersebut. Konsep ini menjelaskan mengenai adanya kemungkinan aktor individu untuk berperan dalam isu-isu internasional (Nandyatama, 2018, hlm. 207).

Sejalan akan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam akan adanya peluang actor individu non pemerintah dalam proses diplomasi. Pergerakan Greta Thunberg dalam kurun waktu 2018-2019 akan menjadi sebuah studi kasus yang cukup menarik untuk sebuah studi kasus. Didalam artikel ini penulis akan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data-data sekunder yang berasal dari sumber-sumber terpercaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan akan adanya peluang masuknya actor individu non-pemerintah kedalam kategori aktor diplomasi sebagai dampak dari perkembangan zaman dan juga teknologi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Umum Aktivisme Greta Thunberg

Greta Thunberg merupakan seorang aktivis yang dilahirkan di kota Stockholm, Swedia pada tanggal 3 Januari 2003. Greta dilahirkan dari pasangan seniman. Ayah Greta, Svante Thuberg, dulunya bekerja sebagai seorang aktor. Sedangkan ibunya, Malena Ernman,

berprofesi sebagai penyanyi opera. Greta memiliki nama lengkap Greta Tintin Eleonora Ernman Thunberg. Dia memiliki sedikit gangguan terhadap mentalnya. Dia didiagnosa mengidap *Asperger Syndrome* atau dikenal juga dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Kelainan ini dikatakan hampir sama dengan autisme pada umumnya, hanya saja yang membedakan adalah tingkat inteligensi dan juga pengembangan bahasa dari si pengidap yang sama dengan orang normal (The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2020). Orang-orang dengan sindrom ASD akan cenderung lebih fokus pada satu ide atau ketertarikan saja.

Ketertarikan Greta terhadap isu lingkungan telah muncul sejak usia dini. Pada usia delapan tahun Greta menyaksikan tayangan mengenai pencemaran laut di sekolahnya. Greta merasa seluruh dunia sudah tidak dapat bersantai lagi karena masalah pemanasan global dan pencemaran lingkungan. Hal inilah yang membuatnya mulai tertarik dengan isu lingkungan. Disisi lain ASD memberikan dampak terhadap reaksi Greta terhadap pemanasan global dan pencemaran lingkungan yang seringkali dianggap berlebihan oleh orang lain (Explain-o-sphere, 2019). Pada awalnya Greta melakukan aksinya dari lingkup keluarga terdekatnya. Meskipun sempat menerima penolakan, kegigihan Greta Thunberg telah membuatnya berhasil menyakinkan keluarganya dan juga orang-orang lain di sekitarnya.

Permulaan Aksi Greta Thunberg

Di dalam usianya yang baru menginjak 15 tahun, Greta telah berhasil memenangkan sebuah lomba menulis essay yang diselenggarakan oleh Svenska Dagbladet, sebuah surat kabar harian Swedia. Kemenangan tersebut diperolehnya pada bulan Mei 2018 dengan bagian paling fenomenalnya "I want to feel safe" dan juga "How can I feel safe when I know we are in the greatest crisis in human history?" (Tait, 2019). Ungkapan Greta dalam tulisannya membuat dunia sadar akan situasi yang dimaksudkan olehnya. Kemenangan Greta dalam kompetisi tersebut pun menunjukan akan adanya apresiasi media surat kabar Swedia atas pemikiran Greta terkait lingkungan dan kondisi dunia.

Greta Thunberg sejatinya terinspirasi dengan gerakan *U.S. School Walkouts*. Pergerakan *U.S. School Walkouts* terjadi setelah adanya insiden *Parkland Shooting* atau insiden penembakan yang terjadi di Parkland, Negara Bagian Florida, Amerika Serikat (CNN, 2018). Protes para pelajar di Amerika Serikat itu dimulai dari insiden penembakan yang menewaskan 17 orang terdiri dari staf dan juga murid sekolah. Penembakan tersebut terjadi di Marjory Stoneman Douglas High School, Parkland, Florida pada 20 April 2018 (Vivian Yee, 2018).

Perkembangan gerakan Greta diperkuat ketika terdapat sebuah *start-up* asal Swedia bernama "We Don't Have Time" (WDHT) yang telah berjasa besar dalam membuat aksi Greta diketahui oleh dunia internasional. Perusahaan tersebut adalah perusahaan yang dibangun oleh

seorang pebisnis bernama Ingmar Rentzhog. Pada mulanya Rentzhog menemukan postingan Greta dalam media sosial pribadinya. Rentzhog kemudian membuat video berbahasa Inggris dari aksi Greta yang dia unggah pada akun *Youtube* perusahaan. Sampai pada November 2018, Rentzhog berhasil mempopulerkan aksi protes Greta melalui media sosial *Youtube, Instagram, facebook* dan *Twitter.* Kepopuleran video tersebut dimanfaatkan oleh Rentzhog sebagai ajang mencari dana demi upaya penyelamatan lingkungan. Dana tersebut diperolehnya dari mekanisme iklan dalam media sosial (The Local, 2019). Pada akhirnya Greta pun menyatakan penolakan atas tindakan WDHT tersebut.

Perkembangan Gerakan Greta Thunberg di Eropa

Pada tahun 2018 Greta Thunberg diundang dalam Konferensi Perubahan Iklim PBB atau *Conferention of Parties 24* (COP24) yang diselenggarakan di kota Katowice, Polandia. Di dalam pertemuan ini Greta Thunberg mampu memberikan sebuah pidato fenomenal yang viral di seluruh dunia. Tidak hanya sampai disitu saja, Greta pada tanggal 21-24 Januari 2019 juga diundang ke dalam Forum Ekonomi Dunia atau *World Economic Forum* (WEF) yang diselenggarakan di kota Davos, Swiss. Di dalam acara ini Greta Thunberg juga berhasil memberikan dampak atas pemikirannya kepada para pemimpin ekonomi dunia secara lebih luas (TED Radio Hour, 2019).

Perolehan Penghargaan oleh Greta Thunberg

Perkembangan gerakan Greta mampu menggapai raihan yang cukup gemilang ketika berhasil mengerahkan lebih dari 10.000 orang dalam acara COP24 yang diselenggarakan di Helsinki. Greta juga telah menjadi inspirasi dari pemogokan sekolah yang terjadi di Australia. Karena hal ini Greta menjadi salah satu dari 25 remaja paling berpengaruh pada tahun 2018 versi majalah Times (time.com, 2018). Pada tahun 2019 Greta Thunberg juga dinominasikan untuk mendapat hadiah Nobel Perdamaian atas usahanya. Greta dianggap telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perdamaian dunia. Isu lingkungan yang diangkatnya serta pemanasan global dianggap mampu menimbulkan banyak perang dan juga pengungsian di masa depan (Vagianos, 2019). Di Swedia, Greta Thunberg memperoleh gelar sebagai Årets Svenska Kvinna (ASK) 2019 atau Wanita Swedia Tahun 2019. ASK merupakan gelar dan juga penghargaan yang diberikan oleh lembaga Swedish Women's Educational Association International (SWEA). Lembaga tersebut menganggap Greta sebagai sosok yang telah mendobrak semangat generasi muda untuk berjuang menyelamatkan lingkungan. Walaupun pada umumnya remaja hanya akan duduk dirumah sambil menonton sistem dunia yang tidak adil tanpa berbuat apapun (ask.swea.org, 2019).

Pada tahun 2019 Greta pun menjadi salah satu dari empat orang yang mendapatkan Right Livelihood Award 2019. Penghargaan tersebut dikenal juga sebagai hadiah Nobel Alternatif dari Swedia. Greta dianggap menjadi remaja yang sangat hebat dari pidatonya terhadap banyak pemimpin dunia selama pertemuan perubahan iklim yang dilakukan di New York. setiap dari penerima penghargaan ini akan mendapatkan uang sekitar USD 103.000,- (Ahlander, 2019). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Greta juga telah menjadi orang paling berpengaruh selama tahun 2019 versi majalah Times atau Times' Person of The Year.

Pada 12 November 2019, Greta Thunberg sekali lagi mendapatkan penghargaan. Greta mendapatkan penghargaan sebagai Glamour Women of The Year 2019. Penghargaan tersebut diberikan oleh majalah Glamour sebagai wujud apresiasi atas kerja keras Greta dalam kampanye penyelamatan lingkungan. Majalah ini adalah sebuah media yang mempromosikan kesetaraan gender dan hak inklusif dari perempuan. Greta dianggap cocok atas penghargaan tersebut karena mampu membuktikan bahwa perjuangan perempuan untuk mengubah dunia bisa dilakukan kapanpun tanpa memandang usia (Glamour.com, 2019).

Peran Greta Thunberg Dalam Diplomasi Stakeholder

Ruang Institusional

Ruang institusional diartikan sebagai interaksi yang terjadi di dalam suatu organisasi internasional. Ruang institusional lebih memungkinkan akan adanya keterlibatan aktor non-negara yang lebih kompleks dibandingkan dengan interaksi organisasi internasional pada umumnya (Nandyatama, 2016, hlm. 208). Di dalam ruang internasional aktor-aktor non negara dapat dengan mudah bertransformasi dan turut serta dalam beberapa topik bahasan tertentu.

Ruang institusional dalam studi kasus yang Greta Thunberg diwujudkan dalam berbagai pertemuan internasional yang diikuti olehnya. Pada 23 September 2019 Greta diundang untuk berpidato dalam UN *Climate Action Summit* atau Pertemuan PBB dalam Aksi Iklim di New York. Greta Thunberg diundang dalam acara tersebut bersama dengan 16 anak lainnya untuk berpidato. Greta juga menggunakan cara yang cukup fenomenal untuk datang ke New York. Perjalanannya dari Swedia ke New York dilakukan dengan menggunakan kapal layar dengan alasan untuk mengurangi gas karbon yang dikeluarkan ketika menggunakan pesawat. Hal ini adalah bukti keseriusan Greta dalam upaya penyelamatan lingkungan. Mengingat gas karbon yang dikeluarkan oleh pesawat terbang memberikan dampak buruk terhadap lingkungan (Picheta, 2019).

Greta Thunberg juga mendapatkan kesempatan untuk menghadiri dan memberikan pidatonya pada acara Conferention of Parties 25 (COP25) yang diselenggarakan di kota Madrid

pada 2-13 Desember 2019 lalu. Kedatangan Greta mendapatkan perhatian yang cukup besar dari dunia internasional. Hal ini dikarenakan Greta selalu saja menolak untuk menggunakan pesawat demi kepentingan lingkungan. Greta melakukan perjalanan cukup panjang untuk menghadiri acara COP25 tersebut. Dia harus melewati samudra Atlantik ketika berlayar dari Virginia menuju Lisbon dan berlanjut perjalanan menuju Madrid (Corkery, 2019). Greta Thunberg juga pernah mendapatkan kesempatan untuk berpidato dalam acara-acara pertemuan internasional lain, seperti halnya pertemuan *World Economic Forum* (WEF).

Keterlibatan Aktor Non-Negara

Keterlibatan aktor non-negara dalam konsep diplomasi stakeholder dikerucutkan ke dalam proses negosiasi, advokasi, dan keterlibatan (Nandyatama, 2016, hlm. 209). Proses negosiasi diartikan sebagai proses dimana aktor non-negara berusaha untuk mengubah aturan dan prosedur yang ada dalam organisasi internasional. Proses advokasi seringkali dilakukan oleh masyarakat sipil dalam menyuarakan pemikirannya terhadap aktor pembuat kebijakan. Sedangkan keterlibatan diartikan sebagai partisipasi aktif aktor non-negara dalam proses organisasi suatu organisasi internasional

Perhatian dunia terhadap Greta Thunberg dan aksinya telah menimbulkan hal baru yang disebut *Greta Effects* untuk segala dampak yang ditimbulkan atas aksi Greta Thunberg. Gerakan FFF yang digagas oleh Greta tidak hanya terjadi di Swedia saja melainkan juga di seluruh dunia. Sama halnya dengan Greta, gerakan FFF internasional tersebut juga memiliki sosok-sosok gadis remaja yang juga terinspirasi oleh Greta Thunberg. Beberapa gadis yang terinspirasi oleh Greta Thunberg ialah Haven Coleman dari Amerika Serikat, Lilly Platt dari Belanda, Leah Namugerwa dari Uganda, dan Asheer Khandari dari India.

Kembali lagi pada kriteria diplomasi stakeholder yang membagi proses keterlibatan aktor non-pemerintah menjadi proses keterlibatan, advokasi, dan negosiasi. Hingga ketika dianalisis lebih lanjut pada kasus gerakan yang dilakukan oleh Greta Thunberg dan teman-teman FFF-nya, proses keterlibatan dapat dilihat melalui berbagai upaya gerakan FFF untuk menghadiri pertemuan-pertemuan internasional yang cukup penting bagi keberlangsungan lingkungan. Seperti yang sebelumnya telah dijelaskan pula, berbagai undangan pertemuan kelas dunia, undangan-undangan yang Greta terima untuk berpidato, pertemuan-pertemuan dengan beberapa tokoh politik dunia, serta beberapa konflik dalam media social dengan para pemimpin dunia telah cukup untuk dijadikan bukti kuat proses keterlibatan Greta dan gerakan FFF-nya dalam perumusan kebijakan lingkungan pada level internasional.

Keterlibatan dalam proses negosiasi sebagaimana yang disebutkan pada kriteria diplomasi stakeholders pada kasus Greta Thunberg dapat dibuktikan dengan dampak yang telah

dia dan teman-teman aktivisnya berikan. Proses negosiasi yang seringkali dilakukan oleh Greta Thunberg dilakukan melalui pidato-pidato pada pertemuan internasional yang dilakukannya, dengan para pemimpin dunia sebagai target dari diplomasi. Sebagaimana proses negosiasi pada umumnya, keterlibatan Greta Thunberg dalam proses negosiasi senantiasa dilakukan dengan diiringi proses advokasi. Proses advokasi yang dilakukan oleh Greta Thunberg dilakukan melalui berbagai kampanye yang dilakukannya bersama aktivis-aktivis lain yang tergabung dalam gerakan FFF. Sebagai contoh dari proses negosiasi dan advokasi yang dilakukan oleh Greta Thunberg dan gerakan FFF dapat dilihat melalui hasil dari pertemuan European Economic and Social Committee (EESC) yang dilaksanakan di Brussel pada 21 Februari 2019.

Pada saat itu proses advokasi dilakukan dengan demonstrasi yang dilakukan oleh lebih dari sekitar 10.000 pelajar termasuk Greta Thunberg. Di dalam acara tersebut Greta Thunberg beserta teman-teman gerakan FFF-nya telah berhasil meyakinkan European Union (EU) untuk lebih fokus dalam penanganan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan anggaran EU dalam upaya mitigasi perubahan iklim sebesar 25% pada periode 2021-2027. Atau sekitar USD 1,13 Triliun per tahun. Dimana biasanya hanya sebesar 1% dari hasil ekonomi yang digunakan (Roth, 2019). Perubahan jumlah dana yang dianggarkan oleh EU tersebut merupakan indikasi nyata akan keberhasilan proses negosiasi yang dilakukan oleh Greta Thunberg dan gerakan FFF untuk merubah pandangan EU terkait pentingnya menjaga keberlangsungan lingkungan.

Pengakuan dari Aktor Pemegang Kepentingan

Pengakuan terhadap Greta Thunberg dalam dunia internasional dapat dilihat melalui berbagai respon yang diterimanya. Respon dari sisi politikus dapat dilihat melalui respon dari Donald Trump yang merupakan presiden Amerika Serikat kala itu. Trump memberikan sindiran terhadap Greta Thunberg. Sindiran tersebut diberikan oleh Trump atas respon dari pidato Greta yang ramai diperbincangkan oleh publik internasional. Trump memberikan sedikit sarkasme atas pidato Greta yang penuh amarah dengan menyatakan Greta sebagai anak kecil yang sangat bahagia yang mencari masa depan cerah dan indah. Disisi lain tidak sedikit pula politisi yang bersimpati akan aksi Greta Thunberg. Mereka sangatlah menyayangkan fakta bahwa keberlangsungan dunia haruslah disuarakan oleh seorang remaja. Dan menyatakan bahwa sistem kapitalis dunia sangatlah merusak lingkungan. Pendapat tersebut disampaikan oleh beberapa politisi partai Demokrat Amerika Serikat, Sens. Bernie Sanders, Kamala Harris, dan mantan anggota kongres Texas, Beto O'Rourke (Bonn, 2019). Pada tahun 2019, Presiden Amerika saat ini, Joe Biden juga memberikan respon terkait dengan komentar Trump terhadap Greta Thunberg. Biden menganggap bahwa sangatlah tidak pantas bagi seorang presiden untuk

membully seorang remaja. Respon ini dinyatakan oleh Presiden Biden dalam akun Twitter miliknya (Stracqualursi, 2019).

Suara dukungan terhadap Greta Thunberg juga disampaikan oleh Kanselir Angela Merkel yang berasal dari Jerman. Merkel menyatakan bahwa aksi yang dilakukan oleh Greta didukung oleh banyak orang. Hal tersebut membuat besarnya perhatian dunia terhadap Greta, serta membuktikan akan banyaknya orang yang merasakan hal serupa terkait dengan pemanasan global. Merkel juga menambahkan bahwa publik Jerman sangatlah prihatin terhadap perubahan iklim. Dimana hal tersebut merupakan dampak dari kekeringan yang telah membuat kegagalan bidang agrikultur dan kebakaran hutan di Jerman. Aksi Greta dianggap sebagai upaya percepatan terhadap pembuatan kebijakan Jerman yang lebih pro terhadap perlindungan lingkungan (france24.com, 2019). Sementara perdana menteri Australia, Scott Morrison menyatakan bahwa negaranya telah mengikuti peraturan terkait lingkungan yang telah dirumuskan bersama dengan PBB. Disisi lain Morrison juga menambahkan akan pentingnya upaya pemerintah setempat akan penurunan kegelisahan remaja Australia terhadap isu lingkungan ini (Crowe, 2019). Berdasarkan pada pernyataan Morrison tersebut merupakan bentuk penolakan terhadap aksi Greta. Pernyataan bahwa Australia telah mengikuti hukum PBB mengisyaratkan akan tidak perlunya gerakan FFF di Australia.

Pemimpin Rusia, Vladimir Putin sangatlah menyayangkan akan tindakan Greta yang menuduh pemerintah dunia sebagai perusak lingkungan tanpa dasar pemikiran yang tepat. Putin menyatakan bahwa Greta adalah anak yang belum memahami masalah global yang kompleks. Serta fakta bahwa sektor ekonomi juga diperlukan dalam keberlangsungan hidup manusia (Snuggs, 2019). Pemimpin Brazil juga menyebut Greta sebagai anak nakal yang tidak paham masalah global. Presiden Brazil saat ini, Jair Bolsonaro sangat menyayangkan akan besarnya pemberitaan media terhadap Greta Thunberg. Merespon akan hal ini Greta pun mengubah biodata dalam akun Twitter¬-nya dengan “pirralha” atau bahasa Portugis dari “anak nakal”. Mengingat kata itulah yang digunakan oleh Bolsonaro untuk menggambarkan Greta Thunberg (Atualizado, 2019).

Kemudian berdasarkan pada wawancara yang dilakukan dengan time.com menyatakan bahwa ibu dari Greta Thunberg, Malena Ernman mengungkapkan pemikirannya. Malena menyatakan bahwa putrinya mendapatkan banyak tekanan atas apa yang dia lakukan. Dimulai dari kritik, umpatan, sampai pada berbagai jenis ancaman. Tidak jarang pula kritikan dan umpatan yang dilayangkan kepada Greta datang dari penampilan atau gaya berbicara Greta. Hal inilah yang kemudian membuat Malena berpikir bahwa apa yang dilakukan Greta adalah hal yang benar.

Umpatan yang tidak relevan terhadap aksi Greta tersebut membuktikan bahwa lawan dari Greta tidak memiliki kontra-argumen lain selain menyerang fisik dan gaya bicaranya (Haynes, 2019).

Dari sisi akademisi, Golongan akademisi menganggap aksi Greta Thunberg dan kemarahannya dalam setiap pidato sebagai suatu hal yang lumrah. Tidak hanya itu saja, sejumlah 224 akademisi Inggris menyatakan bahwa Greta dan seluruh remaja yang mengikuti gerakan FFF berhak secara penuh untuk marah atas masa depan mereka yang telah dirusak oleh orang-orang dewasa. Hingga kaum akademisi pun menandatangani surat yang berisi dukungan terhadap gerakan FFF sebagai tanggung jawab atas perbuatan orang dewasa (theguardian.com, 2019). Banyaknya remaja yang turut serta dalam gerakan FFF juga memberikan dampak besar terhadap atensi dunia internasional. Sehingga suara-suara mereka dapat didengar secara luas oleh masyarakat internasional.

Dukungan terhadap aksi Greta Thunberg juga didapatkan dari SekJen PBB Antonio Gutteres menyatakan sikap dukungannya terhadap gerakan FFF. Gutteres menyatakan bahwa generasinya tidak mampu menyelesaikan masalah terkait lingkungan dan membebankannya terhadap generasi selanjutnya. Dia juga menambahkan pentingnya suara dari anak-anak remaja untuk mengubah keputusan pemimpin-pemimpin mereka yang terlihat tidak berniat dalam menyelesaikan masalah lingkungan secara global (Walls, 2019). Pernyataan tersebut memberikan arti besar terhadap gerakan yang dilakukan oleh Greta Thunberg. Dukungan dari SekJen PBB dapat pula diartikan sebagai penerimaan kesekretariatan PBB atas kampanye serta isu yang dibawakan oleh Greta dan gerakan FFF.

Media mulai dipisahkan berdasarkan posisi mereka terhadap isu yang diangkat oleh Greta. Berdasarkan atas apa yang ditulis oleh Scott Waldman (2019) dalam laman internet scientificamerican.com menyatakan bahwa berbagai serangan personal telah dilancarkan oleh media untuk memberitakan Greta Thunberg. Contohnya adalah banyak pemberitaan yang menghubungkan masalah lingkungan, pidato Greta dan juga penyakit ASD yang diderita Greta Thunberg. Bahkan beberapa penulis media menyatakan Greta sebagai "boneka" yang dikendalikan oleh orang tuanya. Serta segala jenis pidato yang dibawakan olehnya dalam acara internasional telah dibuat oleh seseorang. Salah satu penulis media massa, Steve Silberman, juga membuat sebuah artikel yang menyatakan upaya Greta dan gerakan FFF adalah bentuk dari pendengaran ide autis oleh seorang pengidap ASD yang memiliki jalan berpikir sangat berbeda dengan manusia normal.

Berbagai editor media massa dalam jaringan dunia juga melakukan penggambaran yang tidak baik terhadap Greta Thunberg. Beberapa editor ternama seperti Brendan O'Neill, Toby Young, Rod Riddle dari The Sunday Times dan Helen Dale dari The Spectator menggambarkan

Greta sebagai generasi baru dari Hitler. Bahkan mereka juga pernah memberikan komentar terkait dengan fisik dari Greta Thunberg. Lebih tepatnya dalam pernyataan bahwa sorot mata Greta Thunberg menggambarkan bencana (Chakrabortty, 2019). Gerakan FFF dari Greta Thunberg telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pergerakan di Inggris. Hal ini diwujudkan dengan adanya kelompok Extinction Rebellion yang memblokade jalan-jalan di Inggris untuk memastikan tuntutannya didengar oleh pemerintah. Hal ini telah menimbulkan gangguan di Inggris secara umum. Menanggapi akan hal tersebut, pembawa acara televisi Inggris, Piers Morgan memberikan serangan verbal terhadap Greta. Piers melakukan impersonifikasi terhadap pidato Greta yang sempat viral dan menyatakan Greta sebagai pihak yang telah mencuri paginya dan mengganggu ketenangannya (Percival, 2019). Tentu saja hal tersebut semakin membuat citra Greta menjadi buruk karena pernyataan pembawa acara televisi tersebut.

Salah satu tokoh terkenal Inggris, Aaron Banks yang menginisiasi dan mengkampanyekan Brexit telah melakukan serangan terhadap Greta Thunberg melalui cuitan di akun twitter miliknya. Banks mengharapkan akan terjadinya bencana dalam pelayaran yang dilakukan oleh Greta Thunberg. Tetapi cuitan tersebut mendapatkan reaksi dukungan yang besar terhadap Greta Thunberg. Sebagaimana cuitan tersebut sangat tidak sesuai untuk diungkapkan oleh siapapun. Terlebih cuitan tersebut berisi doa untuk tenggelamnya kapal yang ditumpangi oleh Greta Thunberg. Dukungan terhadap Greta pun semakin luas akibat hal tersebut yang berasal dari banyak selebriti dan juga politisi (Busby, 2019). Berbagai respon penolakan terhadap Greta Thunberg seringkali didominasi oleh serangan terhadap personal Greta, bukan terhadap apa yang Greta kampanyekan. Hingga menimbulkan kontradiksi diantara orang-orang yang menolak kampanye Greta Thunberg. Sebab tidak adanya respon terkait pemanasan global mengisyaratkan bahwa mereka tidak mengelak terjadinya pemanasan gloabal. Tetapi mereka juga tidak mau bertindak untuk mencegah pemanasan global itu terjadi. Hal inilah yang kemudian membuat Greta Thunberg sebagai orang yang berperang di garis depan dalam perang budaya Brexit yang tengah terjadi di Inggris (Hinsliff, 2019). Hingga sangat tidak mengherankan ketika berbagai media internasional, khususnya di Inggris, sangat gencar dalam membangun citra Greta yang tidak baik dengan serangan secara personal.

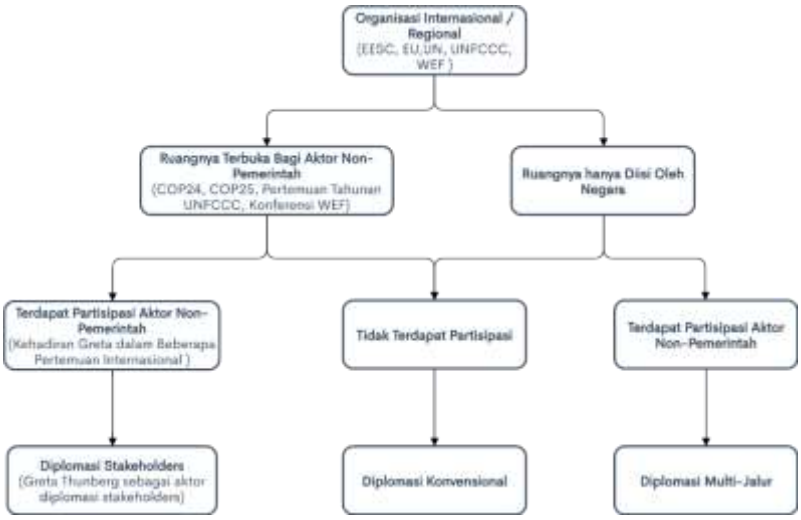

Gambar 1 Bagan Posisi Greta Thunberg dalam Diplomasi Stakeholders

Dari bagan tersebut dapat kita ketahui akan adanya pengartian partisipasi aktor non-negara dalam diplomasi stakeholder dan diplomasi multi-jalur. Diplomasi multi-jalur mengakui partisipasi aktor non-negara berada diluar dari ruang institusional suatu organisasi internasional. Sedangkan diplomasi stakeholder terjadi ketika partisipasi dari aktor non-negara tersebut terjadi dalam ruang institusional. Di dalam bagan tersebut, Greta Thunberg telah berhasil dalam memenuhi alur dari terciptanya konsep diplomasi stakeholders. Dari sisi organisasi internasional Greta Thunberg telah seringkali berinteraksi dengan UN, EU, UNFCCC, WEF, dan juga EESC. Partisipasi Greta Thunberg dalam ruang institusional organisasi tersebut diwujudkan dalam kehadirannya pada acara-acara intitusional yang diselenggarakan. Beberapa contohnya adalah COP24, COP25, Konferensi WEF, dan pertemuan tahunan UNFCCC.

KESIMPULAN

Greta Thunberg memberikan pengaruh besar terhadap sistem dan juga kestabilan politik global. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya gerakan FFF yang muncul di berbagai belahan dunia. Tidak hanya menginspirasi banyak orang dari seluruh dunia, gerakan FFF juga memberikan dampak yang besar terhadap politik domestik negara target FFF. Hal tersebut membuat Greta mendapatkan banyak perhatian dari seluruh dunia. Dimulai dari para politisi, media dan juga organisasi internasional.

Berpegang teguh pada pemikirannya akan penyelamatan lingkungan, Greta mendapatkan beragam respon. Beberapa pemimpin dunia menyatakan Greta sebagai ancaman keamanan global karena telah menimbulkan kerusuhan dan kepanikan melalui gerakan FFF.

Terlebih dengan adanya ASD yang dia miliki, sering dijadikan bahan hujatan masyarakat global. Bertolak belakang dengan hal tersebut, Greta Thunberg juga mendapatkan banyak dukungan serta penghargaan dari berbagai lembaga internasional.

Kembali kepada rumusan masalah dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa Greta Thunberg adalah salah satu contoh dari aktor individu non-pemerintah yang mampu dikategorikan sebagai aktor diplomasi. Hal ini terverifikasi melalui pemenuhan kriteria diplomasi stakeholder yang membuka kesempatan aktor individu non-pemerintah untuk menjadi aktor diplomasi.

Greta Thunberg seringkali mendapatkan kesempatan untuk hadir dan berbicara dalam ruang institusional bersama para pemimpin dari berbagai negara. Keterlibatan aktor non-pemerintah dari proses diplomasinya pun dibuktikan dari adanya dukungan NGO dan juga remaja-remaja gerakan FFF yang terinspirasi olehnya. Keterlibatan ini berbentuk gerakan advokasi oleh gerakan FFF dan juga negosiasi yang dilakukan oleh Greta Thunberg dalam berbagai pertemuan. Serta pengakuan aktor pemegang kepentingan dalam politik internasional yang juga telah didapatkan oleh Greta Thunberg. Pengakuan tersebut didapatkan Greta Thunberg melalui berbagai respon pemimpin dunia, lembaga internasional, serta media. Walaupun respon-respon tersebut berisi dukungan dan juga penolakan.

Hingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa batasan aktor diplomasi dalam hubungan internasional telah bergeser seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Selama ini aktor diplomasi hanyalah didominasi oleh negara dan juga NGO, namun melalui kasus Greta Thunberg ini dapat diketahui bahwa seorang aktor individu non-pemerintah dapat juga menjadi aktor diplomasi. Dimana dalam kasus Greta Thunberg kali ini, peran masyarakat internasional yang mendukung Greta Thunberg sangatlah besar. Mengingat atensi para pemimpin dunia pun diperoleh oleh Greta Thunberg karena adanya pembuktian akan besarnya pengaruh yang dimiliki olehnya. Pengaruh Greta Thunberg itu sendiri dibuktikan oleh banyaknya orang yang termobilisasi oleh semangat, pidato, dan juga pesan yang disampaikan oleh Greta Thunberg.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Georg Sorensen, R. H. (1999). Introduction to International Relations Chapter II. New York: Oxford University Press.

Johan Kurbalija, V.K. (2006). Multistakeholder Diplomacy: Challenges and Opportunity. Malta and Geneva: Diplo Foundation.

Nandyatama, R. (2018). Diplomasi Stakeholders: Kiprah Aktor Non-Negara dalam Politik Regionalisme ASEAN. Yogyakarta: ASEAN Studies Center, Universitas Gadjah Mada

Robert Jackson, G. S. (2013). Pengantar Studi Hubungan Internasional: Teori dan Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyino. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Artikel Jurnal

Adesina, O. S. (2017). Foreign Policy in an Era of Digital Diplomacy. Cogent Social Sciences Vol.3, No.1, 1-13.

Alfadh, M. F. (2013). NGO Diplomacy: Peran Organisasi Non-Pemerintah dalam Memberikan Perlindungan Terhadap Pekerja Migran di Malaysia. Jurnal Interdependence, Vol. 1, No.2,101-116

Aini, R. P. (2019). Realisasi Multi Track Diplomasi pada Peran 1000 Abrahamic Circles Project dalam Menciptakan Perdamaian Antar Umat Beragama. Journal of Islamic Studies and Humanities Vol.4, No.1, 42-73.

Assanvo, W. T. (2006). MultiStakeholder Diplomacy in the Context of National Diplomatic Systems dalam Kurbalija dan Katrandjiev (Ed.) Multistakeholder Diplomacy: Challenges and Opportunity. Malta and Geneva: Diplo Foundation.

Duncombe, C. (2017). Twitter and transformative diplomacy: social media and Iran-US relations. International Affairs Vol.93, No.3, 545-562.

Fulda, A. (2019). The Emergence of Citizen Diplomacy in European Union-China Relations: Principles, Pillars, Pioneers, Paradoxes. Diplomacy and StateCraft Vol.30, No.1, 188-216.

Guy J. Golan, I. M. (2019). Mediated Public Diplomacy Redefined: Foreign Stakeholder Engagement via Paid, Earned, Shared, and Owned Media. American Behavioral Scientist, 1-19.

Ittefaq, M. (2019). Digital Diplomacy via Social Networks: A Cross-National Analysis of Governmental Usage of Facebook and Twitter for Digital Engagement. Journal of Contemporary Eastern Asia Vol. 18, No. 1, 49-69.

Jesse C. Starkey, A. K. (2019). #MeToo Goes Global: Media Framing of Silence Breakers in Four. Journal of Communication Inquiry Vol.43, No.4, 437-461

Katrandjiev, V. (2006). Reflections on Multistakeholder Diplomacy dalam Kurbalija dan Katrandjiev (Ed.) Multistakeholder Diplomacy: Challenges and Opportunity. Malta and Geneva: Diplo Foundation.

Leonardo. (2019). Diplomasi Budaya Korea Selatan dan Implikasinya terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia.Global Political Studies Journal Vol.3, No.1, 1-32.

Nurika, R. R. (2017). Peran Globalisasi di Balik Munculnya Tantangan Baru Bagi Diplomasi di Era Kontemporer. Jurnal Sospol,Vol.3, No.1. 126-141

Putri Athifah Fitriah, A. H. (2017). 21st Century Statecraft: Diplomasi Digital Amerika Serikat Era Presiden Obama. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Vol.VII, No.2, 257-267.

Randy Wirasta Nandyatama, A. P. (2014). Challenging State Hegemony: ASEAN, Human Rights Advocay, and Non-Government Organizations in Indonesia. ASC Working Paper No.2 , 1-25.

Rendi Prayuda, R. S. (2019). Diplomasi dan Power: Sebuah Kajian Analisis. Journal of Diplomacy and International Studies, 80-93.

Subagyo, A. (2019). Media Sosial dalam Hubungan Internasional. Jurnal Dinamika Global Vol.4, No.1. 1-21

Umar, M. (2016). Transformasi Ruang dan Partisipasi Stakeholders: Memahami Keterlibatan Aktor Non-Negara di ASEAN. Jurnal Penelitian Politik Vol.13, No.1,33-52.

Valencia, R. A. (2006). The Role of Non-State Actors in Multistakeholder Diplomacy dalam Kurbalija dan Katrandjiev (Ed.) Multistakeholder Diplomacy: Challenges and Opportunity. Malta and Geneva: Diplo Foundation.

West, J. (2006). Multistakeholder Diplomacy at the OECD dalam Kurbalija dan Katrandjiev (Ed.) Multistakeholder Diplomacy: Challenges and Opportunity. Malta and Geneva: Diplo Foundation.

Website

Ahlander, J. (2019, September 25). Climate Activist Greta Thunberg Wins ‘Alternativ Nobel Prize’. Diakses pada 22 Desember 2020 pukul 11:06 dari: reuters.com; https://www.reuters.com/article/us-sweden-award-right-livelihood-idUSKBN1WA0L8

Aktuellhallbarhet.se. (2018, November 22). Greta Thunberg blir Årets unga förebild. Dikases pada 22 Desember 2020 pukul 10:30 WIB dari: www.aktuellhallbarhet.se: https://www.aktuellhallbarhet.se/miljo/klimat/greta-thunberg-blir-arets-unga-forebild/

Alcolea, R. D. (2019, April 17). Pope Thanks and Encourages Greta Thunberg in Her Commitment to Defend the Environment. Diakses pada 10 Desember 2020 pukul 12:32 WIB dari: zenit.org: https://zenit.org/2019/04/17/pope-thanks-and-encourages-greta-thunberg-in-her-commitment-to-defend-the-environment/

Ask.swea.org. (2019, Maret 30). Årets Svenska Kvinna 2019. Diakses pada 22 Desember 2020 pukul 10:58 WIB dari: ask.swea.org: https://ask.swea.org/2019/arets-svenska-kvinna-2019/

Atualizado, H. (2019, Desember 10). Ativista Greta Thunberg muda descrição no Twitter para 'pirralha' após declaração de Bolsonaro. Diakses pada 20 Desember 2020 pukul 09:10 WIB dari: g1.globo.com: https://g1.globo.com/natureza/noticia/2019/12/10/ativista-greta-thunberg-muda-descricao-no-twitter-para-pirralha-apos-declaracao-de-bolsonaro.ghtml

Baschuk, B. (2020, Januari 14). Trump to attend Davos as impeachment and Iran concerns loom. Diakses pada 10 Desember 2020 pukul 11:07 WIB dari: Aljazeera.com: https://www.aljazeera.com/economy/2020/01/14/trump-to-attend-davos-as-impeachment-and-iran-concerns-loom/

bbc.com. (2019, Juli 23). Greta Thunberg speech: French MPs boycott teen ‘apocalypse guru’. Diakses pada 10 Desember 2020 pukul 12:40 WIB dari: bbc.com: https://www.bbc.com/news/world-europe-49092653

BBC.com. (2019, Desember 10). Kisah Greta Thunberg, remaja yang menantang pemimpin dunia di konferensi perubahan iklim COP25. Diakses pada 18 September 2020 dari BBC.com: https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50697434

Bbc.com. (2019, Desember 11). Climate Change: What did Greta Thunberg Say at COP25?. Diakses pada 21 Desember 2020 Pukul: 15:57 WIB dari: bbc.com: https://www.bbc.co.uk/newsround/50743328#:~:text=%22Without%20pressure%20from%20the%20people,the%20United%20Nations%20(UN).

Bonn, J. (2019, September 24). Climate Change Activist: Greta Thunberg being the Face of This Issue Terrifies so Many Peoples. Dikases pada 20 Desember 2020 pukul 08:31 WIB dari: thehill.com: https://thehill.com/hilltv/rising/462777-climate-change-activist-greta-thunberg-terrifies-people

Busby, M. (2019, Agustus 15). Arron Banks Jokes about Greta Thunberg and ‘Freak Yachting Accidents’. Diakses pada 20 Desember 2020 pukul 13:20 WIB dari: theguardian.com: https://www.theguardian.com/uk-news/2019/aug/15/arron-banks-jokes-about-greta-thunberg-and-freak-yachting-accidents

Chakrabortty, A. (2019. Mei 1). The Hounding of Greta Thunberg is Proff that The Right Has Run Out of Ideas. Diakses pada 20 Desember 2020 pukul 12:47 WIB dari: theguardian.com: https://www.theguardian.com/commentisfree/2019/may/01/greta-thunberg-right-environmental-activist-attacks

CNN. (2019, Desember). Trump mocks Greta Thunberg on Twitter. Diakses pada 18 September 2020 dari www.youtube.com: https://www.youtube.com/watch?v=baCpEt9FsR0

CNN Indonesia. (2019, September 26). Greta Thunberg Dapat Penghargaan 'Nobel Alternatif'. Diakses pada 18 September 2020 daricnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190925153127-134-433900/greta-thunberg-dapat-penghargaan-nobel-alternatif

CNN. (2018, Desember 23). Teen activist on climate change: If we don't do anything right now, we're screwed. Diakses pada 10 Desember 2020 pukul 14:20 WIB dari: www.youtube.com: https://www.youtube.com/watch?v=rGmBkIUwYkA

Corkery, C. (2019, Desember 3). Greta Thunberg to Arrive in Madrid in Time for Cilamte Summit. Diakses pada 21 Desember 2020 puku: 15:50 WIB dari: thenationalnews.com: https://www.thenationalnews.com/world/europe/greta-thunberg-to-arrive-in-madrid-in-time-for-climate-summit-1.946126

Crowe, D. (2019, September 25). Morrison Warns Against ‘Needless Anxiety’ after Thunberg Cilamte Speech. Diakses pada 20 Desember 2020 pukul 08:53 WIB dari: smh.com.au: https://www.smh.com.au/politics/federal/morrison-warns-against-needless-anxiety-after-thunberg-climate-speech-20190925-p52uma.html

DW News. (2019, September). Fridays for future' marches for climate change going global | DW News. Diakses pada 18 September 2020 dari www.youtube.com: https://www.youtube.com/watch?v=_xS1aGYYcuE

Earth.org. (2020, September 9). Lilly Platt: Meet Earth.org’s First Global Ambassador!. Diakses pada 19 Desember 2020 pukul 11:44 WIB dari: Earth.org: https://earth.org/lilly-platt-earth-orgs-global-ambassador/

Eesc.europe.eu. (2019. Juni 11). Climate Action: Time to Scale Up. Diakses pada 20 Desember 2020 pukul 17:08 WIB dari: eesc.europe.eu: https://www.eesc.europa.eu/en/news-media/news/climate-action-time-scale

Eesc.europe.eu. (2019, Oktober 21). Conference at EESC Reveals The Untapped Potential of The Bio-Economy in The Transition Towards a More Sustainable Europe. Diakses pada 20 Desember 2020 pukul 17:00 WIB dari: eesc.europe.eu: https://www.eesc.europa.eu/en/news-media/news/conference-eesc-reveals-untapped-potential-bio-economy-transition-towards-more-sustainable-europe

Explain-o-sphere. (2019, Mei 12). Who is Greta Thunberg? The activist behind the school strike for climate change. Diakses pada 10 Desember 2020 pukul 11:55 WIB dari: www.youtube.com: https://www.youtube.com/watch?v=f0-ZIwV4TJw

France24.com. (2019, Juli 19). Merkel Says Greta Thunberg 'Drove Us' to Move on Climate Change. Diakses pada 20 Desember 2020 pukul 08:41 WIB dari: france24.com: https://www.france24.com/en/20190719-merkel-says-greta-thunberg-drove-us-move-climate-change

Glamour.com (2019, November 22). The Best Moments Froam Glamour's 2019 Women of The Year Awards. Diakses pada 22 Desember 2020 pukul 11:20 WIB dari: Glamour.com: https://www.glamour.com/story/women-of-the-year-awards-2019

Gould, L. (2019, Agustus 20). How Greta Thunberg's climate strikes became a global movement in a year. Diakses pada 18 September 2020 darireuters.com: https://www.reuters.com/article/us-global-climate-thunberg-idUSKCN1VA001

gretathunberg. (2018, Agustus 20). Diakses pada 18 September 2020 dariwww.Instagram.com: https://www.instagram.com/p/BmsTxPPl0qW/?igshid=1bukn9t9kh2gp

Haynes, S. (2019, Mei 16). 'Now I Am Speaking to the Whole World'. How Teen Cilamte Activist Greta Thunberg Got Everyone to Listen. Diakses pada 20 Desember 2020 pukul 09:24 WIB dari: time.com: https://time.com/collection-post/5584902/greta-thunberg-next-generation-leaders/

Hinsliff, G. (2019, Agustus 17). How Greta Thunberg Became The New Front in The Brexit Culture War. Diakses pada 20 Desember 2020 puku 13:32 WIB dari: Theguardians.com: https://www.theguardian.com/commentisfree/2019/aug/17/greta-thunberg-brexit-culture-war-nigel-farage

India Today Web Desk. (2020, Agustus 25). Deeply unfair to students: Now activist Greta Thunberg seeks postponement of JEE, NEET exams. Diakses pada 10 Desember 2020 pukul 12:48 WIB dari: indiatoday.in: https://www.indiatoday.in/education-today/news/story/conduction-of-national-exams-unfair-for-students-greta-thunberg-on-neet-jee-exams-2020-1714841-2020-08-25

Kaur, H. (2019, Maret 15). She's 12 and she's trying to save the world by skipping school. Diakses pada 19 Desember 2020 pukul 11:31 WIB dari: CNN.com: https://edition.cnn.com/2019/03/14/health/haven-coleman-climate-strike-qa-trnd/index.html

Narayan, J. (2019, November 27). Climate Change: Students Strike to 'Get Back Our Dreams and Futures'. Diakses pada 20 Desember 2020 pukul 12:09 WIB dari: indianexpress.com: https://indianexpress.com/article/lifestyle/life-style/global-climate-strike-november-29-india-students-children-environment-protest-climate-change-fridaysforfuture-dia-mirza-narendra-modi-bachon-ki-mann-ki-baat-air-pollution-delhi-greta-thunberg-6136038/

Percival, A. (2019, Oktober 8). Piers Morgan Mocks Greta Thunberg as He launches Attack on 'Shameless Extinction Rebellion Hypocrites'. Diakses pada 20 Desember 2020 pukul 12:58 WIB dari huffingtonpost.co.uk: https://www.huffingtonpost.co.uk/entry/piers-morgan-gret-thunberg-extinction-rebellion-good-morning-britain_uk_5d9c5f7ee4b099389806106c?guccounter=1&guce_referrer=aHR0cHM6Ly9lbi53aWtpcGVkaWEub3JnLw&guce_referrer_sig=AQAAAIy5QIBjYlGt-TP-M4u9SNHEw-uAiMZuOy2d356FHmrnaWdW-ViT8AgYGssAhET-GjJKDkwK6ToWb076XWY-MZ9-26D5L0k8e1jC1rIGBIfgSuu4z_3_krUgY9LazbZQOW9FAYhTtVPnNKnluJVIVYyaqtA9Vmy1fRHCJsUej7Ld

Picheta, R. (2019, Agustus 29). Greta Thunberg Reaches New York after 15-day Yacht Journey. Diakses pada 21 Desember 2020 pukul 12:12 WIB dari: CNN.com: https://edition.cnn.com/2019/08/28/us/greta-thunberg-new-york-landfall-scli-intl/index.html

Roth, C. (2019, Februari 21). Swedish Student Leader Wins EU Pledge to Spend Billions on Climate. Diakses pada 20 Desember 2020 pukul 16:50 WIB dari: reuters.com : https://www.reuters.com/article/us-climatechange-teen-activist-idUSKCN1QA1RF

Sarwar, H. (2020, Januari 2). Meet Leah Namugerwa: The 15-Year-Old Leading Climate Activism in Uganda. Diakses pada 19 Desember 2020 pukul 12:23 Wib dari: therising.co: https://therising.co/2020/01/02/leah-namugerwa-climate-activism/

Singh, B. (2019, Oktober 27). 22 Brae, Yourng Climate Change Warriors Who Are Fighting to Save Our Planet. Diakses pada 19 Desember 2020 pukul 12:30 WIB dari: indiatimes.com: https://www.indiatimes.com/trending/environment/kids-young-climate-change-activists-378088.html

Snuggs, T. (2019, Oktober 3). Putin: I'm Not Excited by 'Poorly Informed' Greta Thunberg. Diakses pada 20 Desember 2020 pukul 09:01 WIB dari: news.sky.com: https://news.sky.com/story/climate-change-activist-greta-thunberg-poorly-informed-claims-vladimir-putin-11826259

Stracqualursi, V. (2019, Desember 13). Trump Again Mocks Teen Climate Activist Greta Thunberg. Diakses pada 20 Desember 2020 pukul 09:33 WIB dari: edition.cnn.com: https://edition.cnn.com/2019/12/12/politics/trump-greta-thunberg-time-person-of-the-year/index.html

straitstimes.com. (2018, Desember 5). Climate crusading schoolgirl Greta Thunberg pleads next generation's case. Diakses pada 10 Desember 2020 pukul 12:40 WIB dari: www.straitstimes.com: https://www.straitstimes.com/world/europe/climate-crusading-schoolgirl-greta-thunberg-pleads-next-generations-case

Tait, A. (2019, Juni 6). Greta Thunberg: How one teenager became the voice of the planet. Diakses pada 10 Desember 2020 pukul 15:02 WIB dari: web.archive.org: https://web.archive.org/web/20190823154313/https://www.wired.co.uk/article/greta-thunberg-climate-crisis

TED Radio Hour. (2019, Januari 7). Greta Thunberg: Are We Running Out Of Time To Save Our Planet? Diakses pada 10 Desember 2020 pukul 14:34 WIB dari: npr.org: https://www.npr.org/2019/06/07/730383662/greta-thunberg-are-we-running-out-of-time-to-save-our-planet

The Editors of Encyclopaedia Britannica. (2020, November 12). Greta Thunberg Swedish activist. Diakses pada 10 Desember 2020 pukul 13:12 WIB dari: britannica.com: https://www.britannica.com/biography/Greta-Thunberg

TheEllenShow. (2019, November 2). Greta Thunberg on Whether She'd Meet with the President. Diakses pada 18 September 2020 dariwww.Youtube.com: https://www.youtube.com/watch?v=rsNskDfd5CM

The Local. (2019, Februari 9). Start-up used teen climate activist to raise millions: Swedish paper. Diakses pada 10 Desember 2020 pukul 13:30 WIB dari: thelocal.se: https://www.thelocal.se/20190209/start-up-used-child-climate-activist-to-raise-millions

Theguardian.com. (2019, Februari 13). School Climate Strike Children's Brave Stand has Our Support. Diakses pada 20 Desember 2020 pukul 09:57 WIB dari: theguardian.com: https://www.theguardian.com/environment/2019/feb/13/school-climate-strike-childrens-brave-stand-has-our-support

thejournal.ie. (2020, September 25). Greta Thunberg joins demonstrators outside Swedish Parliament for day of global climate protests. Diakses pada 10 Desember 2020 pukul 12:11 WIB dari: thejournal.ie: https://www.thejournal.ie/greta-thunberg-swedish-protest-5214574-Sep2020/

Thunberg, G. (2019, Februari 2). Greta Thunberg. Diakses pada 10 Desember 2020 pukul 12:58 WIB dari: facebook.com: https://www.facebook.com/732846497083173/posts/767646880269801/

Time.com. (2018, Desember 10). Time's 25 Most Influential Teens of 2018. Diakses pada 21 Desember 2020 pukul: 10:18 WIB dari: Time.com: https://time.com/5463721/most-influential-teens-2018/

Unicef.org. (2019, September 23). 16 Children, Including Greta Thunber, File Landmark Complaint to The United Nations Committe n The Rights of The Child. Diakses pada 21 Desember 2020 pukul 12:31 WIB dari: unicef.org: https://www.unicef.org/press-releases/16-children-including-greta-thunberg-file-landmark-complaint-united-nations

Vagianos, A. (2019, Maret 14). 16 Year Old Climate Activist Greta Thunberg Nomintaed For Nobel Peace Prize. Diakses pada 22 Desember 2020 pukul 10:44 WIB dari: huffpost.com: https://www.huffpost.com/entry/climate-activist-greta-thunberg-nobel-peace-prize_n_5c8a4ab8e4b0fbd7662145a4

Vivian Yee, A. B. (2018, Maret 14). National School Walkout: Thousands Protest Against Gun Violence Across the U.S. Diakses pada 10 Desember 2020 pukul 12:19 WIB dari: www.nytimes.com: https://www.nytimes.com/2018/03/14/us/school-walkout.html

Waldman, S. (2019, Agustus 9). Cilamte Deniers Launch Personal Attacks on Teen Activist. Diakses pada 20 Desember 2020 pukul 12:37 WIB dari: scientificamerican.com: https://www.scientificamerican.com/article/climate-deniers-launch-personal-attacks-on-teen-activist/

Walls, J. (2019, Mei 13). UN-Secretary-General Antonio Guterres Says His Generation Should Have Done More on Climate Change.Diakses [ada 20 Desember 2020 pukul 10:07 WIB dari: nzherald.co.nz: https://www.nzherald.co.nz/nz/un-secretary-general-antonio-guterres-says-his-generation-should-have-done-more-on-climate-change/2GX43F4AECJN2QWJQ4AMSDCTNI/

Watts, J. (2019, Maret 11). Greta Thunberg, schoolgirl climate change warrior: 'Some people can let things go. I can't'. Diakses pada 10 Desember 2020 pukul 14:42 WIB dari:

theguardian.com: https://www.theguardian.com/world/2019/mar/11/greta-thunberg-schoolgirl-climate-change-warrior-some-people-can-let-things-go-i-cant